

MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU KELAS DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA KASUS ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER DI SD-2 YPK KOTA BONTANG

Anita Triana Apriyanti¹, Nurlaili², Widyatmike Gede Mulawarman³, Yudo
Dwiyono⁴, Azainil⁵

nhita_0704@yahoo.co.id¹, nurlaili@fkip.unmul.ac.id², widyatmike@fkip.unmul.ac.id³,
yudo.dwiyono@fkip.unmul.ac.id⁴, azainil@fkip.unmul.ac.id⁵

Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan pembelajaran guru kelas, pengorganisasian pembelajaran guru kelas, pelaksanaan dan dampak pembelajaran guru kelas, pengawasan pembelajaran guru kelas, kendala yang dihadapi guru kelas, dan solusi yang diambil untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif pada kasus Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SD-2 YPK Kota Bontang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data adalah guru kelas I yang memiliki peserta didik ADHD. Penentuan sumber data penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilanjutkan dengan triangulasi teknik. Kesimpulan penelitian yaitu: (1) Pada perencanaan pembelajaran, guru kelas telah melakukan identifikasi, asesmen, menyusun profil, dan Program Pendidikan Individual (PPI). Sedangkan untuk Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran, dan Komponen Modul Ajar belum dirancang secara khusus; (2) Pada pengorganisasian pembelajaran, guru kelas dapat mengatur suasana kelas yang kondusif, kegiatan pembelajaran secara bertahap, pelaksanaan pengayaan dan remedial, perilaku mengajar, kolaborasi dengan pendamping serta guru pembimbing khusus, dan menyesuaikan waktu serta cara penyampaian materi. Sedangkan pada pengaturan tempat duduk di Kelas IB, penilaian, dan refleksi belum dilakukan secara khusus; (3) Pada pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik ADHD, namun telah menunjukkan adanya perkembangan dari kondisi awal terhadap kemampuan akademik, komunikasi, perilaku, dan emosional; (4) Pada pengawasan pembelajaran, guru kelas telah melakukan pendampingan dan melaporkan perkembangan belajar peserta didik ADHD. Sedangkan dalam kegiatan evaluasi belum dilakukan secara khusus; (5) Kendala yang dihadapi guru kelas dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kesulitan dalam mempersiapkan perangkat mengajar yang sesuai kebutuhan peserta didik ADHD. Adapun solusi untuk mengatasi kendala yang dilakukan guru kelas adalah berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus dan rekan sejawat.

Kata Kunci: ADHD, Guru Kelas, Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Inklusif.

Abstract

This study aims to describe the planning of classroom teacher learning, organization of classroom teacher learning, implementation and impact of classroom teacher learning, supervision of classroom teacher learning, obstacles faced by classroom teachers, and solutions taken to overcome obstacles in the implementation of inclusive education in the case of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in SD-2 YPK Bontang City. The approach used in this study is qualitative with a descriptive case study method. Data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. The data source is a first-grade teacher who has ADHD students. Determination of research data sources uses a purposive sampling technique. Data are analyzed using the interactive model of Miles and Huberman followed by technical triangulation. The conclusions of this study

are: (1) In learning planning, classroom teachers have carried out identification, assessment, compiled profiles and Individual Education Programs (PPI). Meanwhile, the Flow of Learning Objectives, Teaching Modules, Learning Objective Completion Criteria, and Teaching Module Components have not been specifically designed; (2) In organizing learning, class teachers can arrange a conducive class atmosphere, gradual learning activities, implementation of enrichment and remedial, teaching behavior, collaboration with assistants and special guidance teachers, and adjusting the time and method of delivering material. Meanwhile, in the seating arrangements in Class IB, assessment and reflection have not been carried out specifically; (3) In the implementation of learning, it has not been able to fully facilitate the needs of ADHD students, but has shown development from the initial conditions in terms of academic, communication, behavioral and emotional abilities; (4) In learning supervision, class teachers have provided guidance and reported on the learning development of ADHD students, while in evaluation activities this has not been done specifically; (5) The obstacles faced by class teachers in implementing inclusive education are difficulties in preparing teaching tools that suit the needs of ADHD students. The solution to overcome these obstacles carried out by class teachers is to collaborate with special guidance teachers and colleagues.

Keyword: ADHD, Classroom Teachers, Inclusive Education, Learning Management.

PENDAHULUAN

Untuk merespon keragaman kebutuhan peserta didik, khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif, Pasal 1).

Melalui kebijakan pendidikan inklusif, maka Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) wajib menerima paling sedikit satu anak berkebutuhan khusus dalam satu rombongan belajar (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif, Pasal 5 Ayat 2). Adapun batas maksimal anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di sekolah inklusif menurut Tita Srihayati Tenaga Ahli Bidang Pendidikan Inklusif, Kemdikbudristek adalah tiga orang dalam satu rombongan belajar (Hairani, 2024).

Dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif, pemerintah pusat juga telah mewajibkan pemerintah kabupaten atau kota menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus pada sekolah yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sedangkan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten atau kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif, Pasal 10 Ayat 1 dan 2).

Di Kota Bontang sendiri program pendidikan inklusif mulai dilaksanakan pada tahun 2013 dengan ditetapkannya tiga sekolah piloting program pendidikan inklusif yaitu SDN 010 Bontang Selatan, SDN 003 Bontang Utara, dan SMP Negeri 2 Bontang melalui Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Bontang Nomor: 420/004/SK/DISDIK Tentang Penetapan Sekolah Piloting Program Pendidikan Inklusif di Kota Bontang tanggal 2 Januari 2013. Pada tahun 2024, melalui Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bontang Nomor: 400.3.9/174/DISDIKBUD/2024 Tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Bontang tanggal 31 Juli 2024, jumlah sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bontang telah meningkat menjadi 39 sekolah, terdiri dari 30 SD Negeri dan 9 SMP Negeri. Jumlah tersebut

belum termasuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bontang.

Bertambahnya jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bontang, menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan juga bertambah. Berdasarkan data tahun 2016, jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 142 orang (Mulawarman dkk., 2016). Pada tahun ajaran 2024/2025, jumlah anak berkebutuhan khusus pada jenjang SD dan SMP di Kota Bontang meningkat menjadi 278 orang (Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bontang).

Melalui sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ada, pemerintah Kota Bontang memiliki harapan yang besar agar anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Namun kenyataannya, masih banyak guru yang mengalami permasalahan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Hal itu disebabkan karena masih kurangnya pemahaman dan keterampilan yang dimiliki guru dan belum tersedianya guru pembimbing khusus di beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Kepala Seksi (Kasi) Peserta Didik dan Kurikulum Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bontang, Bapak Okto Arbianta Hutahaean menjelaskan bahwa sebagai solusi jangka pendek, program bimbingan teknis atau pelatihan perlu diberikan kepada guru yang tidak berlatar belakang inklusi agar lebih siap dan paham dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan bahwa jumlah guru berlatar belakang pendidikan Inklusi (guru pembimbing khusus) di Kota Bontang masih belum mencukupi kebutuhan (Surya, 2024).

Keadaan yang sama juga dialami oleh guru kelas di SD-2 YPK Kota Bontang dalam hal pemahaman dan keterampilan khusus. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian tata usaha, dapat diketahui bahwa guru kelas yang mengajar anak berkebutuhan khusus tidak memiliki latar belakang pendidikan inklusi atau kualifikasi pendidikan khusus. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru kelas di SD-2 YPK Kota Bontang juga mengalami masalah dalam menangani anak berkebutuhan khusus, karena ada banyak jenis atau tipe dari anak berkebutuhan khusus. Setiap jenis atau tipe tentu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan penanganan yang berbeda pula.

Pada tahun ajaran 2024/2025, berdasarkan data dari guru pembimbing khusus, di SD-2 YPK Kota Bontang terdapat 2 orang peserta didik dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang sudah memiliki surat keterangan dan rekomendasi dari lembaga yang berwenang. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan fokus pada peserta didik ADHD.

Istilah ADHD menunjuk kepada peserta didik yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang biasanya ditandai dengan satu atau lebih dari tiga ciri berikut: (1) kesulitan melakukan konsentrasi atau mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama, (2) adanya gerakan yang berlebihan atau kesulitan untuk diam, dan (3) perilaku impulsif, yaitu kecenderungan untuk bertindak sekehendak hatinya (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, 2022).

Untuk membantu mengontrol perilaku dan mendukung perkembangan peserta didik ADHD, maka terdapat tiga komponen yang harus disesuaikan oleh guru kelas di dalam pembelajaran, yaitu: (1) adaptasi kurikulum berkaitan dengan penyesuaian isi, materi atau kompetensi yang dipelajari peserta didik, (2) Adaptasi pembelajaran berkaitan dengan cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan guru agar peserta didik menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan, (3) Adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan pengaturan suasana pembelajaran termasuk ketersediaan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, 2022).

Melalui adaptasi kurikulum, adaptasi pembelajaran, dan adaptasi lingkungan belajar, maka diharapkan peserta didik ADHD mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan kemampuannya. Namun kenyataannya, berdasarkan keterangan dari guru pembimbing khusus SD-2 YPK Kota Bontang dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran peserta didik masih mengikuti kegiatan pembelajaran seperti peserta didik lain pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai Manajemen Pembelajaran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Pada Kasus ADHD di SD-2 YPK Kota Bontang. Penelitian ini akan fokus pada dua orang guru kelas I (satu) yang memiliki peserta didik ADHD berdasarkan catatan dari guru pembimbing khusus. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengungkap perencanaan pembelajaran guru kelas, pengorganisasian pembelajaran guru kelas, pelaksanaan dan dampak pembelajaran guru kelas, pengawasan pembelajaran guru kelas, kendala yang dihadapi guru kelas, dan solusi yang diambil guru kelas untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif pada kasus ADHD di SD-2 YPK Kota Bontang.

Manajemen pembelajaran berasal dari dua kata yaitu manajemen dan pembelajaran. Manajemen adalah suatu usaha dalam mengelola kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan program, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien (Prastawati & Mulyono, 2023). Adapun pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar (Prastawati & Mulyono, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran adalah usaha guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien pada suatu lingkungan belajar.

Guru kelas merupakan tenaga pendidik yang bertugas dalam memberikan pengajaran pada tingkat sekolah dasar (Idris, 2010; Nurhasanah dkk., 2021). Guru kelas di SD-2 YPK Kota Bontang adalah pendidik atau pengajar pada kelas I, II, III, dan IV yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS (untuk kelas III dan IV), dan Seni Budaya.

Sejak dikeluarkannya kebijakan pendidikan inklusif, sudah ada beberapa penelitian terkait implementasi pendidikan inklusif dan penelitian terkait kasus ADHD. Namun belum banyak yang meneliti tentang manajemen pembelajaran guru kelas dalam pendidikan inklusif pada kasus ADHD. Sehingga penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dari penelitian sebelumnya.

Akhirnya, melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan edukasi terkait manajemen pembelajaran yang harus dilakukan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, mengedukasi orang tua agar dapat bekerjasama dengan baik dalam menangani kebutuhan belajar peserta didik khusus, dan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah dan Yayasan Pupuk Kaltim sebagai bahan evaluasi dalam mengambil kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif.

METODOLOGI

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif jenis studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang kasus tertentu, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi

untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang kasus tersebut (Rahardjo, 2017; Ilhami dkk., 2024). Kasus dalam penelitian ini adalah Manajemen Pembelajaran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Peserta Didik ADHD di SD-2 YPK Kota Bontang.

Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui tentang perencanaan pembelajaran guru kelas, pengorganisasian pembelajaran guru kelas, pelaksanaan dan dampak pembelajaran guru kelas, pengawasan pembelajaran guru kelas, kendala yang dihadapi guru kelas, dan solusi yang diambil guru kelas untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif pada peserta didik ADHD di SD-2 YPK Kota Bontang.

Studi kasus dipilih oleh peneliti karena beberapa alasan yaitu: (1) studi kasus dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen pembelajaran guru kelas dalam pelaksanaan pendidikan inklusif pada peserta didik ADHD di SD-2 YPK Kota Bontang, (2) studi kasus dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru kelas dan solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif pada peserta didik ADHD di SD-2 YPK Kota Bontang, dan (3) hasil studi kasus dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori atau praktik yang relevan saat ini yaitu program sekolah inklusif. Heryana (2023) menyatakan bahwa manfaat studi kasus antara lain dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang dipelajari, mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tepat dalam konteks spesifik, serta memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori atau praktik yang relevan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data atau kesimpulan. Assyakurrohim dkk. (2023) menyatakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak dengan beberapa teknik karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus.

Selanjutnya metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang ditemukan selama penelitian. Fiantika dkk. (2022) menjelaskan bahwa tujuan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu masalah secara akurat dan sistematis. Setelah data diperoleh dan ditetapkan, akhirnya data dianalisis dan dikemukakan secara rinci untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti melalui interaksi langsung dengan informan (Sembiring dkk., 2024). Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang diperoleh dari WS guru kelas I-B dan M guru kelas I-A dalam bentuk transkrip hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi berupa file perangkat mengajar guru kelas, foto atau video. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang sudah tersedia dan dapat diakses oleh peneliti melalui membaca, melihat, atau mendengarkan (Sembiring dkk., 2024). Data sekunder dalam penelitian ini adalah teori atau pendapat ahli, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, aturan terkait pendidikan inklusif, data sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, data peserta didik ABK, profil SD-2 YPK Kota Bontang, contoh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar untuk peserta didik ABK.

Pada Penelitian ini data diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2022). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah WS guru kelas I-B dan M guru kelas I-A yang mengajar peserta didik ADHD di SD-2 YPK Kota Bontang. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2022). Sumber data sekunder dalam

penelitian ini adalah Permendiknas nomor 70 tahun 2009, tentang pendidikan inklusif, buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif tahun 2011, buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif tahun 2022, jurnal penelitian yang relevan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bontang, buku profil anak berkebutuhan khusus tahun 2016, dan tata usaha SD-2 YPK Kota Bontang.

Penentuan sumber data dan jumlah sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yakni suatu teknik penentuan informan yang menjadi sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri (Sembiring dkk., 2024). Adapun pertimbangan peneliti yaitu: (1) pada kelas WS dan M terdapat peserta didik ADHD berdasarkan data dari guru pembimbing khusus, (2) WS dan M merupakan guru kelas rendah yang setiap hari memiliki jam mengajar di kelas yang sama, dan (3) WS dan M dianggap mampu memberikan informasi tentang fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (Afriani dkk., 2023). Hal ini berarti seorang peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Pada penelitian ini, Peneliti langsung terjun kelapangan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung agar dapat melengkapi data penelitian. Instrumen pendukung yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan alat perekam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif yang merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Hubberman (1984) dalam Sugiyono (2022) yang menjelaskan bahwa analisis data interaktif terdiri dari kegiatan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusion).

Untuk memvalidasi temuan dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan triangulasi teknik. Hal itu disebabkan karena data yang diperoleh berasal dari tiga teknik yang berbeda yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Ketiga teknik tersebut saling mendukung untuk memenuhi keabsahan simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Kasus ADHD Di SD-2 YPK Kota Bontang

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam melaksanakan pendidikan inklusif, guru kelas I-A dan I-B di SD-2 YPK Kota Bontang telah melaksanakan dengan baik tiga indikator dalam perencanaan pembelajaran yaitu:

a. Identifikasi dan asesmen peserta didik.

Guru kelas I-A dan I-B SD-2 YPK Kota Bontang mengidentifikasi peserta didik sebelum awal tahun ajaran baru dimulai menggunakan lembar pengamatan diagnostik awal yang dimiliki sekolah untuk mengetahui perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional peserta didik. Hasil pengamatan juga diperkuat dengan surat keterangan dari psikolog yang diberikan orang tua peserta didik ke sekolah. Dari identifikasi yang dilakukan oleh guru kelas I-A dan I-B, diperoleh data 1 orang peserta didik dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di masing-masing kelas.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan oleh Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian, menyatakan bahwa penanganan anak ADHD di kelas diawali dengan melakukan identifikasi. Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, (2022) dijelaskan bahwa proses identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: observasi, wawancara,

tes, dan pemeriksaan dokumen sebagai alat untuk menggali data. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi yang dilakukan oleh guru kelas sudah sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Setelah guru kelas melakukan identifikasi, maka hasilnya disampaikan ke guru pembimbing khusus yang kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan asesmen kepada peserta didik yang teridentifikasi. Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan oleh Wijaya dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang yang menyatakan bahwa dalam proses layanan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Kota Serang Banten sebanyak 60% guru kesulitan dalam melakukan asesmen. Oleh karena itu, kehadiran guru pembimbing khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sangat dibutuhkan.

Saat melakukan asesmen, guru pembimbing khusus berinteraksi secara langsung dengan peserta didik ADHD di dalam kelas dan sekaligus mengamati kemampuan akademik, kemampuan komunikasi, perilaku, manajemen emosi, kemampuan sosial, dan kemampuan fisik-motorik. Dari hasil asesmen yang dilakukan guru pembimbing khusus diperoleh data yaitu peserta didik ADHD di Kelas I-B tidak fokus, jalan-jalan di kelas, ditanya tidak respon, masih sulit bicara, tidak bisa diam, tidak fokus, belum bisa pegang pensil, dan tidak tenang. Sedangkan peserta didik ADHD di Kelas I-A perilaku pasif, tidak fokus, senang memainkan benda yang ada didekatnya terutama kotak pensil, dan kurang dalam merespon sesuatu.

Dalam panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, (2022) asesmen dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan individu. Hasil asesmen akan menentukan jenis dan bentuk layanan pendidikan yang dibutuhkan. Selanjutnya, hasil asesmen akan dituangkan dalam program pembelajaran berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki setiap individu. Hasil asesmen ini juga digunakan untuk menentukan jenis dan bentuk intervensi secara tepat bagi peserta didik. Asesmen yang dilakukan meliputi fungsi area belajar, sosial emosi, komunikasi, dan neuromotor. Asesmen dilakukan secara formal oleh para ahli (psikolog, terapis, dokter spesialis: THT, mata, dan lainnya). Asesmen juga dapat dilakukan secara informal oleh guru, baik oleh guru kelas, guru mata pelajaran, guru BK, maupun guru pembimbing khusus. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa asesmen yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus sudah sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.

b. Menyusun profil peserta didik

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh guru kelas I-A dan I-B dan hasil asesmen yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus, maka selanjutnya guru pembimbing khusus menyusun profil peserta didik ADHD yaitu yang berisi identitas peserta didik, deskripsi peserta didik secara umum, deskripsi kemampuan akademik, deskripsi kemampuan komunikasi, deskripsi kemampuan perilaku, deskripsi manajemen emosi, deskripsi kemampuan sosial, dan lampiran dokumentasi.

Dalam panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, (2022) tahap selanjutnya setelah guru melakukan identifikasi dan asesmen adalah menyusun profil belajar peserta didik yang memuat informasi yaitu: identitas, kemampuan akademik, kemampuan sosial emosi, kemampuan motorik, kondisi kesehatan, dan kemandirian peserta didik. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa profil peserta didik ADHD yang dibuat oleh guru pembimbing khusus sudah sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.

c. Menyusun Program Pendidikan Individual (PPI)

Selain menyusun profil peserta didik ADHD, guru pembimbing khusus juga membuat program pendidikan individual yang berisi identitas peserta didik, analisis kebutuhan dan perlakuan yang meliputi aspek kognitif, sosioemosional, motorik, perilaku, lain-lain, dan faktor pendukung serta pengambat baik di rumah, sekolah, atau tempat lainnya.

Profil peserta didik dan program pendidikan individual selanjutnya diserahkan ke guru kelas untuk selanjutnya disampaikan ke orang tua peserta didik. Profil peserta didik dan program pendidikan individual disusun oleh guru pembimbing khusus pada awal semester dan diharapkan menjadi panduan bagi guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran untuk peserta didik ADHD.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Dewi dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, menyatakan bahwa untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menyelenggarakan program pendidikan individual dibantu oleh guru pembimbing khusus.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian, menyatakan bahwa penanganan anak ADHD yang dilakukan guru saat belajar di kelas, yaitu merumuskan pelayanan IEP dan memberikan penanganan khusus.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Pamungkas dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Guru dalam Pemenuhan Kebutuhan Khusus Siswa di Sekolah Dasar Inklusif, menyatakan bahwa beberapa upaya guru dalam memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yaitu melalui penerapan program pendidikan individual serta kolaborasi.

Dalam panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, (2022) program pendidikan individual terdiri dari beberapa komponen yaitu taraf kemampuan peserta didik saat ini, tujuan umum yang akan dicapai, tujuan pembelajaran khusus, deskripsi pelayanan pembelajaran, waktu dimulai kegiatan dan lamanya diberikan pelayanan, dan evaluasi. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa program pendidikan individual yang dibuat oleh guru pembimbing khusus sudah sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Adapun indikator perencanaan pembelajaran yang belum sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu:

a. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

ATP yang digunakan guru kelas I-A dan I-B dalam pembelajaran adalah ATP yang bersifat umum, yaitu sama dengan peserta didik reguler, tanpa penyesuaian terhadap kondisi peserta didik ADHD di karenakan kurang paham dalam penyusunan ATP untuk peserta didik ADHD. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, ATP yang dibuat terdiri dari 4 komponen yaitu elemen, deskripsi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. sedangkan pada mata pelajaran Matematika, ATP yang dibuat terdiri dari 5 komponen yaitu capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, topik, dan profil pelajar Pancasila.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Wijaya dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang menyatakan bahwa dalam proses layanan pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri Kota Serang Provinsi Banten 50% guru belum dapat merencanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hija dan Harsiwi, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Kolaborasi Antar Guru Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD menyatakan bahwa kurangnya penyesuaian kurikulum masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Dalam panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, (2022) di jelaskan bahwa penyesuaian penyusunan alur tujuan pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan: (1) berdasarkan hasil assemen dan hasil profil belajar peserta didik berkebutuhan khusus; (2) menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus; dan (3) menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian alur tujuan pembelajaran yang sebaiknya dilakukan guru kelas berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif terdiri dari empat komponen yaitu elemen, capaian pembelajaran, capaian pembelajaran yang disederhanakan, tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang disederhanakan, dimensi profil pelajar pancasila, dan jam pembelajaran. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ATP yang dibuat oleh guru kelas I-A dan I-B belum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik ADHD.

b. Modul Ajar

Modul ajar yang digunakan guru kelas I-A dan I-B dalam pembelajaran adalah modul ajar yang bersifat umum, yaitu sama dengan peserta didik reguler, tanpa penyesuaian terhadap kondisi peserta didik ADHD. Modul ajar yang disusun terdiri dari beberapa komponen yaitu: (1) informasi umum yang terdiri dari identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan; (2) komponen inti yang terdiri dari tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi peserta didik dan pendidik; (3) lampiran yang terdiri dari soal, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Wijaya dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang menyatakan bahwa dalam proses layanan pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri Kota Serang Provinsi Banten 50% guru belum dapat merencanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hija & Harsiwi (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Kolaborasi Antar Guru Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD menyatakan bahwa kurangnya penyesuaian kurikulum masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Dalam panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, (2022) di jelaskan bahwa penyesuaian penyusunan modul ajar harus dilakukan dengan memperhatikan: (1) berdasarkan hasil assemen dan hasil profil belajar peserta didik berkebutuhan khusus; (2) menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus; (3) Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus; dan (4) merancang modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian penyusunan modul ajar yang sebaiknya dilakukan guru kelas berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif terdiri dari empat komponen yaitu: kondisi awal siswa, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul ajar yang dibuat oleh guru kelas I-A dan I-B belum sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.

c. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

KKTP yang digunakan guru kelas I-A dan I-B dalam pembelajaran adalah KKTP yang sudah ditentukan oleh sekolah dan berlaku untuk seluruh peserta didik. tidak ada penyesuaian KKTP untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, (2022) dijelaskan bahwa hasil asesmen yang kemudian disusun dalam bentuk profil peserta didik dan program pendidikan individual menjadi dasar bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif untuk menyusun program intervensi maupun penyusunan program pembelajaran, termasuk dalam menentukan KKTP. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa KKTP yang digunakan oleh guru kelas I-A dan I-B belum sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.

d. Komponen Modul Ajar

Komponen modul ajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, bahan ajar, instrumen penilaian, kegiatan refleksi, kegiatan pengayaan dan remedial. Dalam merencanakan pembelajaran, guru kelas I-A dan I-B sudah menentukan metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, bahan ajar, instrumen penilaian, kegiatan refleksi, dan kegiatan pengayaan serta remedial di dalam modul ajar.

Berdasarkan hasil analisis modul ajar yang peneliti lakukan, diketahui bahwa semua komponen tersebut bersifat umum, yaitu tanpa ada penyesuaian terhadap kondisi peserta didik ADHD. Hal tersebut dapat diketahui dari isi modul ajar yang sudah dibahas di awal. Dalam panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, (2022) dijelaskan bahwa dalam merancang modul ajar sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Wijaya dkk. (2023) yang menyatakan bahwa dalam proses layanan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Kota Serang Provinsi Banten, sebanyak 50% guru belum dapat merencanakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan 70% guru belum membuat evaluasi atau asesmen yang sesuai. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif, hal prinsip yang tidak dapat dihindari adalah dengan melakukan proses pengembangan komponen-komponen pembelajaran pendidikan inklusif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan rencana tindak lanjut. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian yang menyatakan bahwa memilih metode pembelajaran yang sesuai bagi anak ADHD merupakan salah satu jenis penanganan anak ADHD yang dapat dilakukan guru saat mengajar di kelas.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran, media pembelajaran, instrumen penilaian, kegiatan refleksi, dan kegiatan pengayaan serta remedial yang dirancang oleh guru kelas I-A dan I-B belum sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Kasus ADHD Di SD-2 YPK Kota Bontang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pendidikan inklusif, guru kelas I di SD-2 YPK Kota Bontang memiliki beberapa perbedaan di dalam pengorganisasian pembelajaran. Perbedaan tersebut terdapat pada:

a. Pengaturan tempat duduk

Guru kelas I-A mengatur tempat duduk peserta didik ADHD di dekat meja guru dan jauh dari jendela atau pintu dengan pertimbangan untuk meminimalkan distraksi atau gangguan yang mungkin timbul dari lingkungan sekitar, serta agar guru dapat dengan mudah memantau perilaku dan aktivitas belajar peserta didik ADHD selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peserta didik khusus ditempatkan berdampingan dengan peserta didik lain yang memiliki kemampuan sosial yang baik dengan pertimbangan melalui interaksi yang terbangun secara alami dengan teman sebaya yang memiliki keterampilan sosial positif, peserta didik ADHD dapat belajar meniru perilaku sosial yang sesuai, memperbaiki respons emosional, dan secara bertahap meningkatkan kemampuannya dalam bersosialisasi.

Adapun guru kelas I-B mengatur tempat duduk peserta didik ADHD dan pendampingnya dibarisan paling belakang dekat jendela dengan pertimbangan untuk meminimalkan potensi gangguan terhadap konsentrasi peserta didik lainnya di dalam kelas. Selain itu, penempatan di bagian belakang memudahkan pendamping untuk memberikan bimbingan individual tanpa mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga menyatakan bahwa pola tindakan yang guru lakukan untuk anak ADHD yaitu mengikuti pembelajaran seperti anak reguler atau normal, namun tempat duduknya harus dekat dengan guru.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian, yang menyatakan bahwa strategi penanganan pada anak ADHD saat belajar di kelas yaitu menempatkan anak ADHD di depan kelas agar tidak mengganggu teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan dari guru pembimbing khusus, pengaturan tempat duduk yang baik untuk peserta didik ADHD adalah dalam kelompok kecil. Duduk di posisi depan dekat meja guru dengan posisi saling berhadapan sehingga guru lebih mudah melakukan pengawasan. Peserta didik ADHD sebaiknya duduk di dekat siswa yang memiliki kemampuan sosial dan intelektual yang baik karena diharapkan dapat menjadi peer tutor untuk peserta didik ADHD. Jendela kelas sebaiknya ditutup dengan horden karena apabila terbuka dan peserta didik ADHD melihat keluar maka perhatian peserta didik ADHD akan terdistrak atau teralihkan. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaturan tempat duduk yang dilakukan guru kelas I-A sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik ADHD, sedangkan pengaturan tempat duduk yang dilakukan guru kelas I-B belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik ADHD.

b. Waktu penyampaian materi

Guru kelas I-A menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik ADHD secara khusus pada saat peserta didik lainnya mengerjakan tugas. Hal tersebut dilakukan karena peserta didik ADHD tidak memiliki pendamping. Adapun guru kelas I-B menyampaikan materi pelajaran kepada semua peserta didik di awal pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena peserta didik ADHD memiliki pendamping.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan oleh Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian, menyatakan bahwa penanganan anak ADHD yang dilakukan guru saat belajar di kelas yaitu memberikan pelayanan sesuai dengan pelayanan IEP atau program pendidikan

individual yang telah dibuat.

Berdasarkan penjelasan dari guru pembimbing khusus, waktu penyampaian materi yang baik untuk peserta didik ADHD adalah saat dalam kondisi emosional yang baik dan efektif pada pagi hari. Alasannya adalah rentang konsentrasi peserta didik ADHD umumnya hanya sebentar. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa waktu penyampaian materi yang dilakukan guru kelas I-A dan I-B disesuaikan dengan kondisi kelas dan ketersediaan pendamping khusus peserta didik ADHD.

c. Cara penyampaian materi

Guru kelas I-A menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik ADHD secara khusus dengan posisi saling berhadapan. Saat menyampaikan materi, metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab namun masih berpusat pada guru. Penjelasan materi mulai dari yang konkret. Media yang digunakan adalah papan tulis. Sumber belajar yang digunakan adalah buku guru dan buku siswa. Sedangkan guru kelas I-B menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik ADHD secara klasikal karena memiliki pendamping. Saat menyampaikan materi, metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, namun masih berpusat pada guru. Penjelasan materi mulai dari yang konkret. Media yang umumnya digunakan adalah papan tulis. Sumber belajar yang digunakan adalah buku guru dan buku siswa.

Berdasarkan penjelasan dari guru pembimbing khusus, cara penyampaian materi yang baik untuk peserta didik ADHD yaitu duduk dengan posisi saling berhadapan antara guru dan peserta didik agar guru menjadi pusat perhatian. Metode mengajar yang sebaiknya digunakan guru adalah kooperatif dan kompetitif yang menarik, seperti games, praktikum, demonstrasi, dan lain-lain. Menjelaskan materi secara bertahap mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Menyajikan materi dengan gambar, ilustrasi, video, dan lain-lain. Sumber belajar yang digunakan sebaiknya yang menarik karena perhatian peserta didik ADHD mudah teralihkan.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan oleh Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian, menyatakan bahwa penanganan anak ADHD yang dapat dilakukan guru saat belajar di kelas, yaitu memilih metode pembelajaran yang sesuai bagi anak ADHD, melakukan penyederhanaan bahasa ketika belajar, dan memberikan pelayanan sesuai dengan pelayanan IEP yang telah dibuat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara penyampaian materi yang dilakukan guru kelas disesuaikan dengan kondisi kelas dan ketersediaan pendamping khusus. Dalam penggunaan metode pembelajaran masih berpusat ke guru. Penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar juga belum optimal.

d. Kolaborasi

Kolaborasi yang terjadi di kelas I-A hanya dengan guru pembimbing khusus SD-2 YPK Kota Bontang karena peserta didik ADHD tidak memiliki pendamping. guru pembimbing khusus melakukan observasi perkembangan peserta didik ADHD secara terjadwal yaitu seminggu sekali setiap hari senin. Hasil observasi kemudian disampaikan ke guru kelas. Adapun kolaborasi yang terjadi di kelas I-B yaitu kolaborasi dengan pendamping peserta didik ADHD dan kolaborasi dengan guru pembimbing khusus SD-2 YPK Kota Bontang. Kolaborasi dengan pendamping peserta didik ADHD yaitu membantu guru kelas dalam membimbing, mengawasi, dan diskusi terkait perkembangan peserta didik ADHD. Sedangkan kolaborasi dengan guru pembimbing khusus yaitu observasi perkembangan peserta didik ADHD secara terjadwal yaitu seminggu sekali setiap hari selasa. Hasil observasi kemudian disampaikan ke guru kelas.

Berdasarkan penjelasan dari guru pembimbing khusus, bentuk kolaborasi guru kelas yang dapat dilakukan dengan pendamping peserta didik ADHD adalah dengan ikut melakukan bimbingan kepada peserta didik ADHD saat kegiatan pembelajaran, guru kelas juga dapat berdiskusi dengan pendamping mengenai perkembangan peserta didik ADHD. Selanjutnya bentuk kolaborasi guru kelas dengan guru pembimbing khusus adalah berkoordinasi tentang program serta evaluasi peserta didik ADHD.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Dewi dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, menyatakan bahwa SPPI menyelenggarakan program PPI (Program Pembelajaran Individual) dibantu oleh guru pembimbing khusus diluar jam pembelajaran di kelas reguler.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pamungkas dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Guru dalam Pemenuhan Kebutuhan Khusus Siswa di Sekolah Dasar Inklusif, menyatakan bahwa upaya guru dalam memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yaitu melalui penerapan program terindividualisasi serta kolaborasi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hija dan Harsiwi (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Kolaborasi Antar Guru Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD menyatakan bahwa kolaborasi antar guru kelas, guru pembimbing khusus, dan pendamping memainkan peran kunci dalam mendukung siswa ADHD. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa kolaborasi guru kelas dengan pendamping peserta didik ADHD dan guru pembimbing khusus sudah dilakukan.

Adapun persamaan dalam pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan guru kelas I-A dan I-B yaitu pengaturan suasana kelas yang kondusif, pengaturan kegiatan pembelajaran, penyelesaian tugas, refleksi, pengayaan atau remedial, dan perilaku mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pendidikan inklusif, guru kelas I-A dan I-B di SD-2 YPK Kota Bontang memiliki beberapa persamaan di dalam pengorganisasian pembelajaran. persamaan tersebut terdapat pada:

a. Pengaturan suasana kelas yang kondusif

Dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, guru kelas I-A dan I-B memiliki peraturan kelas yang disepakati bersama sehingga kehadiran peserta didik ADHD dapat diterima dengan baik. Di Kelas I-B guru kelas masih sungkan dalam menerapkan aturan yang tegas kepada peserta didik ADHD karena ada pendamping. Sedangkan di Kelas I-A aturan kelas dapat diterapkan dengan tegas sehingga semua peserta didik termasuk peserta didik ADHD lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan pada penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga, menyatakan bahwa ketika anak ADHD berhasil melakukan intruksi dengan benar maka guru dapat memberikan hadiah, namun ketika melanggar norma sosial maka akan diberikan hukuman.

Penelitian kedua dilakukan oleh Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian, menyatakan bahwa penanganan anak ADHD yang dapat dilakukan guru saat belajar di kelas, yaitu memberikan reward jika anak mengerjakan tugas dan bersikap baik. Juga memberikan punishment jika anak membuat kesalahan, serta menegur dengan baik. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru kelas mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan dapat menerima dengan baik kehadiran peserta didik ADHD.

b. Pengaturan kegiatan pembelajaran

Secara umum pembelajaran di kelas mengikuti urutan kegiatan yang terdapat pada modul ajar yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga tahapan ini disusun secara sistematis untuk membentuk alur pembelajaran yang terstruktur, memudahkan guru dalam menyampaikan materi, serta membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi pelajaran.

Namun, dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya ketika menghadapi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus seperti ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), pengaturan kegiatan pembelajaran tidak cukup hanya mengikuti alur standar tersebut. Guru perlu melakukan penyesuaian dan strategi khusus agar pembelajaran tetap bermakna dan partisipatif bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan atensi dan hiperaktivitas.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian, menyatakan bahwa penanganan anak ADHD yang dapat dilakukan guru saat belajar di kelas yaitu memilih metode pembelajaran yang sesuai bagi anak ADHD dan melakukan penyederhanaan bahasa ketika belajar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga, menyatakan bahwa pola tindakan yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu ketika anak ADHD merasa bosan, guru dapat memberikan terapi berupa merangkai pernak pernik.

c. Penyelesaian tugas

Dalam penyelesaian tugas peserta didik ADHD, guru kelas I-A dan I-B menyediakan waktu lebih lama dari peserta didik lainnya karena perhatian peserta didik ADHD mudah teralihkan dan sering dilakukan pengulangan. Penyesuaian ini dilakukan karena karakteristik utama peserta didik dengan ADHD, yaitu mudah teralihkan perhatiannya serta membutuhkan pengulangan instruksi agar dapat memahami dan menyelesaikan tugas secara utuh. Dalam menyelesaikan tugas, peserta didik ADHD di Kelas I-A didampingi oleh guru kelas sampai selesai, pendampingan ini bersifat intensif sebagai bentuk upaya menjaga konsistensi perhatian. Sedangkan peserta didik di Kelas I-B didampingi oleh pendamping (shadow) selama proses pengerjaan tugas berlangsung. Pendampingan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru kelas dan pendamping (shadow) sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik peserta didik dengan ADHD. Meskipun terdapat kebutuhan adaptasi dalam waktu dan pendampingan, namun instrumen yang digunakan oleh guru kelas I-A dan I-B kepada peserta didik ADHD sama dengan peserta didik lainnya.

Menurut Rahmawati dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga, menyatakan bahwa pola tindakan yang guru dapat lakukan dalam penyelesaian tugas antara lain dengan cara memberikan pemahaman yang lebih mendetail kepada anak ADHD untuk mengerjakan tugasnya, anak ADHD terus dilatih berpikir agar dapat memecahkan pertanyaan, dan guru mempunyai peran untuk membantu menulis ejaan berdasar dari jawaban anak ADHD tersebut.

Menurut Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian, menyatakan bahwa guru dapat

melakukan penyederhanaan tugas dan memberikan penambahan waktu penyelesaian tugas.

d. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi, guru kelas I-A dan I-B melakukan secara klasikal di akhir pembelajaran yaitu dengan melibatkan seluruh peserta didik dalam satu forum tanpa pemisahan antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Refleksi dilakukan untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari, mengevaluasi pemahaman peserta didik, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan kesan atau kesulitan yang dialami selama proses belajar berlangsung.

Pelaksanaan refleksi secara klasikal ini mencerminkan pendekatan pembelajaran inklusif, di mana seluruh peserta didik diberikan ruang yang sama untuk menyuarakan pendapat dan mendapatkan umpan balik dari guru. Meskipun dilakukan secara umum, guru tetap memperhatikan keterlibatan peserta didik ADHD, dengan cara memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memastikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus tetap terlibat dalam diskusi kelas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Sulastris (2021), pelaksanaan refleksi dalam pembelajaran inklusif secara klasikal dapat meningkatkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dan mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Hal ini juga diperkuat oleh studi dari Jannah dan Fitriana (2020) yang menunjukkan bahwa peserta didik ADHD cenderung lebih responsif dalam kegiatan refleksi jika difasilitasi dalam suasana kelas yang terbuka dan komunikatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wilson dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Teachers' Perceptions and Practices Towards Inclusive Education for Children with ADHD in Scotland: A Qualitative Investigation* yang menegaskan pentingnya pelaksanaan strategi reflektif oleh guru dalam mendukung keterlibatan aktif siswa ADHD di kelas reguler. Guru yang sadar akan kebutuhan khusus siswa melalui praktik refleksi dapat membangun hubungan yang lebih positif, serta mengurangi potensi marginalisasi siswa dalam diskusi kelas.

e. Pengayaan dan remedial

Pengayaan dan remedial dilakukan di luar jam belajar, kegiatan pengayaan berupa pemberian materi tambahan sedangkan kegiatan remedial pembimbingan untuk menyelesaikan soal yang belum mampu di jawab dengan benar. Dalam proses ini, guru memberikan bimbingan secara lebih personal, sering kali dengan pendekatan tanya jawab, pemberian contoh konkret, serta pengulangan konsep-konsep penting yang belum dipahami. Bagi peserta didik ADHD, kegiatan remedial ini juga memperhatikan aspek regulasi emosi dan fokus atensi, sehingga pendampingan tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada dukungan perilaku dan pemberian motivasi kepada peserta didik ADHD.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Susanti dkk. (2023) yang menegaskan bahwa strategi pembimbingan individual dalam kegiatan remedial sangat efektif bagi anak berkebutuhan khusus karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan karakteristik dan hambatan belajar masing-masing siswa.

f. Perilaku mengajar

Dalam kegiatan pembelajaran, perilaku mengajar yang ditunjukkan oleh guru kelas I-A dan I-B kepada peserta didik ADHD yaitu memberikan instruksi sederhana, mudah dipahami, dan melakukan pengulangan, memberi motivasi, menjadi teladan yang baik, melatih meningkatkan kepercayaan diri, dan menegur dengan cara yang baik.

Temuan penelitian tersebut juga diungkapkan pada penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder)* dalam

Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga, menyatakan bahwa pola tindakan yang guru lakukan untuk menangani anak ADHD di kelas yaitu: (1) Anak ADHD diberikan pemahaman yang lebih mendetail untuk mengerjakan tugasnya; (2) Anak ADHD terus dilatih berpikir agar dapat memecahkan pertanyaan; (3) Guru mempunyai peran untuk membantu menulis ejaan berdasar dari jawaban anak ADHD tersebut; dan (4) Ketika anak ADHD bosan, guru dapat memberikan terapi berupa merangkai pernak pernik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian, menyatakan bahwa jenis penanganan anak ADHD yang dilakukan guru saat belajar di kelas, yaitu: (1) memberikan penanganan khusus pada anak ADHD tidak hanya guru kelas juga semua guru di sekolah untuk mengawasi karena memiliki aktivitas yang berlebihan dan daya konsentrasi yang rendah; (2) melakukan tindakan preventif; (3) melakukan penyederhanaan bahasa ketika belajar; (4) menjauhkan anak ADHD dari benda-benda yang menarik perhatian; (5) memberikan pelayanan sesuai dengan pelayanan IEP yang telah dibuat; dan (6) memberikan pengarahan pada saat anak sedang tenang dan sudah capek, memeluk anak ketika sedang menangis atau memberontak sambil memberikan nasehat secara pelan-pelan, sehingga sedikit demi sedikit anak mendengarkan apa yang guru katakan.

3. Pelaksanaan dan Dampak Pembelajaran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Kasus ADHD Di SD-2 YPK Kota Bontang

Indikator pelaksanaan pembelajaran guru kelas yaitu: (1) Terlaksananya pembelajaran sesuai perencanaan, (2) Terlaksananya pengorganisasian pembelajaran, dan (3) Terlaksananya pengawasan pembelajaran. Pembahasan dari indikator 1 dan 2 telah diuraikan pada bagian perencanaan dan pengorganisasian. Sedangkan pembahasan indikator 3 diuraikan pada bagian pengawasan. Sehingga pada bagian ini peneliti hanya menguraikan dampak dari pembelajaran guru kelas terhadap peserta didik ADHD.

Dampak pembelajaran guru kelas terhadap peserta didik ADHD dapat dilihat dari kemampuan akademik, komunikasi, perilaku, emosional, dan sosial. Dalam kemampuan akademik, peserta didik ADHD di Kelas I-B belum mampu mencapai nilai KKTP. Sedangkan peserta didik ADHD di Kelas I-A sudah mampu mencapai nilai KKTP. Hasil penilaian peserta didik ADHD selama proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Matematika (materi penjumlahan dan pengurangan) serta Bahasa Indonesia (materi di sekitar rumah). Penilaian dilakukan dalam beberapa pertemuan pembelajaran selama masa observasi.

Peserta didik ADHD di Kelas I-B menunjukkan hasil belajar yang stagnan dengan skor yang relatif stabil pada setiap pertemuan. Dalam mata pelajaran Matematika, nilai yang diperoleh dari pertemuan ke-1 hingga pertemuan ke-3 adalah 60, sedangkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada pertemuan ke-4 dan pertemuan ke-5 juga memperoleh nilai sebesar 60. Nilai ini mengindikasikan bahwa peserta didik ADHD di Kelas I-B mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi dasar yang diharapkan, meskipun telah didampingi oleh guru pendamping.

Sementara itu, peserta didik ADHD di Kelas I-A menunjukkan capaian nilai yang lebih tinggi dalam kedua mata pelajaran. Pada pelajaran Matematika, memperoleh nilai 97 dan 95 pada pertemuan ke-1 dan ke-2, yang menandakan penguasaan konsep penjumlahan dan pengurangan dengan sangat baik. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik ADHD di Kelas I-A mendapatkan skor 100 pada pertemuan ke-3, 90 pada pertemuan ke-4, dan 78 pada pertemuan ke-5. Meskipun terlihat adanya sedikit penurunan pada pertemuan terakhir, capaian tersebut masih dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa Peserta didik ADHD di Kelas I-A memiliki potensi akademik yang cukup baik, meskipun dengan

kebutuhan perhatian khusus dalam aspek pengelolaan perilaku di kelas.

Dalam kemampuan komunikasi, hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam aspek kemampuan komunikasi antara peserta didik ADHD di Kelas I-B dan Peserta didik ADHD di Kelas I-A. Peserta didik ADHD di Kelas I-B menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan komunikasi verbal. Saat diajak berinteraksi, jawaban yang diberikan sering kali tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, bahkan kerap kali hanya mengulang kembali perkataan lawan bicaranya (echolalia). Selain itu, belum mampu menyampaikan pengalaman pribadi secara mandiri, yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif dan kemampuan membangun narasi masih belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Frolli dkk. (2023) yang menyatakan bahwa anak dengan ADHD sering kali mengalami hambatan dalam fungsi komunikasi sosial, terutama ketika disertai dengan kesulitan regulasi atensi dan pemrosesan informasi verbal. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara tepat.

Sebaliknya, peserta didik ADHD di Kelas I-A menunjukkan kemampuan komunikasi verbal yang cukup baik. Dalam proses pendampingan, mampu melakukan komunikasi dua arah secara intens dan terstruktur. Ia juga mampu menyampaikan pengalaman pribadinya kepada orang lain dengan runtut dan dapat dipahami. Kemampuan ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki ADHD, ia telah mengembangkan keterampilan komunikasi yang mendukung interaksi sosial dan proses belajar. Menurut Baluyot (2024), kemampuan komunikasi yang berkembang pada anak ADHD sering kali berkorelasi dengan dukungan lingkungan belajar yang responsif serta strategi intervensi berbasis relasi sosial, seperti menempatkan anak bersama teman sebaya yang memiliki keterampilan sosial baik.

Perbedaan kemampuan komunikasi peserta didik di Kelas I-A dan I-B menunjukkan pentingnya strategi individual dalam penguatan komunikasi pada anak ADHD. Pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan bahasa ekspresif, seperti penggunaan media visual, role play, serta teknik komunikasi responsif, sangat diperlukan guna membantu peserta didik yang belum mampu berkomunikasi secara mandiri.

Dalam kemampuan perilaku peserta didik ADHD cenderung kurang fokus saat belajar. Dalam kemampuan emosional peserta didik ADHD di Kelas I-B belum mampu mengekspresikan emosi dengan tepat sehingga orang lain di sekitarnya belum memahami apa yang dirasakan. Sedangkan peserta didik ADHD di Kelas I-A menunjukkan kemampuan emosional yang lebih baik. Ia mampu mengungkapkan perasaan secara verbal dan menyampaikan kebutuhan secara langsung kepada guru. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam pengelolaan diri (self-regulation) serta membangun interaksi sosial yang sehat. Dalam kemampuan sosial peserta didik ADHD di Kelas I-B mampu bersosialisasi dengan teman sebaya meskipun terkadang masih muncul perilaku mengganggu teman, perilaku ini mencerminkan impulsivitas yang umum terjadi pada anak dengan ADHD tipe hiperaktif-impulsif. Namun demikian, partisipasi aktif tersebut menunjukkan potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui bimbingan sosial dan pembelajaran berbasis kolaborasi. Sedangkan peserta didik ADHD di Kelas I-A cenderung kurang bersosialisasi dengan temannya, Ia tampak kurang berinisiatif dalam memulai interaksi dengan teman sebayanya dan lebih nyaman berkomunikasi dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik, aspek keterlibatan sosial masih perlu ditingkatkan.

Pembahasan yang telah diuraikan tersebut juga diungkapkan oleh Khadijah dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Kasus Defisit Perhatian, menyatakan bahwa penanganan anak ADHD yang dapat dilakukan guru

yaitu melakukan evaluasi pada anak ADHD, jika anak banyak perubahan dari sebelumnya maka meningkatkan motivasi belajar anak dengan cara belajar sambil bermain. Namun jika tidak ada perkembangan maka anak diharuskan untuk terapi di luar sekolah.

4. Pengawasan Pembelajaran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Kasus ADHD Di SD-2 YPK Kota Bontang

Dalam melaksanakan pendidikan inklusif, guru kelas I di SD-2 YPK Kota Bontang memiliki beberapa perbedaan di dalam pengawasan pembelajaran. Perbedaan tersebut terdapat pada pendampingan dan laporan perkembangan belajar peserta didik ADHD. Dalam pendampingan guru kelas IB dibantu dengan pendamping peserta didik ADHD. Sedangkan guru kelas IA melakukan pendampingan sendiri terhadap peserta didik ADHD.

Dalam laporan perkembangan belajar peserta didik ADHD, guru kelas IB memberikan laporan perkembangan belajar dalam bentuk deskripsi yang diberikan per tri wulan dan per semester. Sedangkan guru kelas IA memberikan laporan perkembangan belajar sama seperti peserta didik lainnya yang diberikan per triwulan dan per semester.

Pembahasan yang telah diuraikan tersebut juga diungkapkan oleh Dewi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa SPPI harus mewujudkan prinsip inklusif mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, pemantauan atau pengawasan, hingga evaluasi dan pelaporan.

5. Kendala yang Dihadapi Guru Kelas dan Solusi yang Diambil untuk Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Kasus ADHD Di SD-2 YPK Kota Bontang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Guru kelas I-A mengungkapkan bahwa ia mengalami keterbatasan waktu dan tenaga dalam menangani peserta didik dengan ADHD. Sebagai guru kelas yang harus melayani seluruh peserta didik di dalam satu kelas, perhatian yang diberikan kepada satu peserta didik dengan kebutuhan khusus sering kali harus dibagi dengan tugas-tugas pembelajaran lainnya. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik ADHD. Kesulitan ini muncul karena kurangnya keterampilan dalam mengadaptasi materi ajar dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat konsentrasi dan gaya belajar siswa ADHD.

Temuan penelitian tersebut juga diungkap pada penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Wijaya dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang menyatakan bahwa dalam proses layanan pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri Kota Serang Provinsi Banten, diperoleh data yaitu sebanyak 30% guru mengalami kesulitan mengatur waktu dalam proses pembelajaran karena tidak tersedianya pendamping khusus.

Sementara itu, guru kelas I-B menyampaikan bahwa kendala utamanya terletak pada kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik ADHD. Akibatnya, guru merasa kesulitan dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam menyusun perangkat ajar. Baik guru kelas I-A maupun I-B sama-sama mengalami kesulitan dalam merancang ATP dan Modul Ajar yang inklusif dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa perumusan perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kebutuhan khusus membutuhkan kompetensi tambahan yang belum sepenuhnya dimiliki oleh guru kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Baluyot (2024), keberhasilan pembelajaran inklusif sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap karakteristik individual peserta didik dan kemampuan mereka dalam menyusun strategi yang responsif terhadap kebutuhan tersebut.

Adapun solusi-solusi yang diambil Guru kelas I-A dan I-B aktif berdiskusi dan bekerja sama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) serta rekan sejawat untuk memperoleh

pemahaman yang lebih baik tentang strategi pembelajaran yang sesuai. Kolaborasi ini dilakukan secara informal melalui pertemuan rutin maupun dalam forum diskusi antarguru. Melalui kerja sama ini, guru mendapatkan masukan, saran, serta contoh-contoh adaptasi materi ajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, meskipun terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, guru menunjukkan upaya aktif dalam mencari solusi melalui pendekatan kolaboratif. Hal ini menjadi praktik baik yang mencerminkan semangat reflektif dan profesionalisme dalam melayani kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Pembahasan yang telah diuraikan tersebut juga diungkapkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Pamungkas dkk. (2023) yang menyatakan bahwa beberapa upaya guru dalam memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi, pemberian layanan khusus, dan penerapan program terindividualisasi serta kolaborasi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Hija dan Harsiwi (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Kolaborasi Antar Guru dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD menyatakan bahwa model pembelajaran two teachers menjadi pendekatan utama dalam mendukung siswa ADHD. Guru kelas menyampaikan materi secara umum, sedangkan guru pendamping memberikan bimbingan individual yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Strategi interaktif seperti brain breaks dan penggunaan media visual berhasil meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa ADHD. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping terbangun melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan pembagian peran yang jelas. Namun, tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru pendamping, minimnya pelatihan eksternal, dan kurangnya penyesuaian kurikulum masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Dukungan eksternal berupa pelatihan dan kerja sama dengan ahli pendidikan khusus menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat sistem pendidikan inklusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada perencanaan pembelajaran, guru kelas telah melakukan identifikasi, asesmen, menyusun profil, dan menyusun Program Pendidikan Individual (PPI). Sedangkan untuk Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran, dan Komponen Modul Ajar belum dirancang secara khusus.
2. Pada pengorganisasian pembelajaran, guru kelas dapat mengatur suasana kelas yang kondusif, kegiatan pembelajaran secara bertahap, pelaksanaan pengayaan dan remedial, perilaku mengajar, kolaborasi dengan pendamping serta guru pembimbing khusus, dan menyesuaikan waktu serta cara penyampaian materi. Sedangkan pada pengaturan tempat duduk di Kelas IB, penilaian, dan refleksi belum dilakukan secara khusus.
3. Pada pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik ADHD, namun telah menunjukkan adanya perkembangan dari kondisi awal terhadap kemampuan akademik, komunikasi, perilaku, dan emosional.
4. Pada pengawasan pembelajaran, guru kelas telah melakukan pendampingan dan melaporkan perkembangan belajar peserta didik ADHD. Sedangkan dalam kegiatan evaluasi belum dilakukan secara khusus.
5. Kendala yang dihadapi guru kelas dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kesulitan dalam mempersiapkan perangkat mengajar yang sesuai kebutuhan peserta didik

ADHD. Adapun solusi untuk mengatasi kendala yang dilakukan guru kelas adalah berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus dan rekan sejawat.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru kelas mempelajari buku pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif pada PMM.
2. Perangkat mengajar harus dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
3. Guru kelas menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang menarik.
4. Guru kelas berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus terkait program dan evaluasi peserta didik khusus.
5. Kepala Sekolah dan Yayasan Pupuk Kaltim mengadakan pelatihan terkait pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., Mulawarman, W. G., & Nurlaili. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4 (special edition), 123-132.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Baluyot, A. C. (2024). Inclusive classrooms and ADHD: Collaborative teaching strategies in primary education. *Philippine Journal of Educational Research*, 12(2), 77–90.
- Dewi, W. P., Sudadio, & Anriani, N. (2024). Pembelajaran Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 6(2), 11410-11419.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Frolli, A., Esposito, C., et al. (2023). Universal Design for Learning for children with ADHD: An experimental study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1168594.
- Hairani, R. (2024, April 7). Anak Berkebutuhan Khusus Wajib Mendapatkan Hak Pendidikannya. rri.co.id.
- Heryana, N. (2023). *Studi Kasus dan Focus Group Discussion*. Sumatra Barat: Get Press Indonesia.
- Hija, Q.M., & Harsiwi, N.E. (2024). Kolaborasi Antar Guru Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (2), 1-16.
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>
http://repository.upm.ac.id/4211/1/Buku%20Ajar%20Metodologi%20Penelitian%20%28Teori%20dan%20Praktik%29_removed.pdf
https://eprints.machung.ac.id/2407/1/05.1._Anna_BOOK_CHAPTER_Proposal_Penelitian_Kualitatif.pdf
- https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud_Tahun2009_Nomor070.pdf
- <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/4938/3883/>
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/709/581>
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/download/30985/pdf>
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/2930/1407>
<https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951/2169>

- <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/6872/5867/>
<https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/download/23042/14705#:~:text=Guru%20sebagai%20pembimbing%20mengarahkan%20dan,dan%20bertanggung%20jawab%20dalam%20kehidupan.>
- <https://kaltim.akurasi.id/pariwara/disdikbud-bontang-upayakan-solusi-kekurangan-guru-inklusi-dengan-kerja-sama-ugm/>
- https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/1300/file_1021900029.pdf?sequence=1&isAllowed=y
https://uploads.belajar.id/document/files/Panduan_Pelaksanaan_Pendidikan_Inklusif_01hy7rs5nwwam22mah5ng45ftv.pdf
https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf
- https://www.researchgate.net/publication/369895636_Implementasi_Program_Pendidikan_Inklusi_Pada_Sekolah_Dasar_di_Kota_Serang
https://www.researchgate.net/publication/378700011_Upaya_Guru_dalam_Pemenuhan_Kebutuhan_Khusus_Siswa_di_Sekolah_Dasar_Inklusif?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJzY2llbnRpZmljQ29udHJpYnV0aW9ucyIsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19
- <https://www.rri.co.id/nasional/627397/anak-berkebutuhan-khusus-wajib-mendapatkan-hak-pendidikannya>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469.
- Jannah, M., & Fitria, H. (2020). Keterlibatan Anak ADHD dalam Refleksi Pembelajaran Kelas Inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 52–63.
- Khadijah, S., Rahmani, S., & Fairuz, R. (2022). Strategi Penanganan pada Anak dengan Kasus Defisit Perhatian. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 4(2), 144-158.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70, Tahun 2009, Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Mulawarman, W.G., Rokhmansyah, A., & Widarwati. (2016). Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Nugroho, A. & Sulastri, I. (2021). Implementasi Refleksi Kelas Inklusif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 88–99.
- Nurhasanah, Nasution, J. A., Nelissa, Z., & Fitriani. (2021). Peran Guru Kelas Sebagai Pembimbing pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Suloh*, 6(1), 35-42.
- Pamungkas, B., Hermanto., & Purwandari., E. (2023). Upaya Guru dalam Pemenuhan Kebutuhan Khusus Siswa di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, 9(1), 43-47.
- Prastawati, T. T., & Mulyono, R. (2023). Peran Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1), 378-392.
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-7.
<https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/317/365>
- Sembiring, T. Br., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, S. (2024, November 13). Disdikbud Bontang Upayakan Solusi Kekurangan Guru Inklusi Dengan Kerjasama UGM. kaltim.akurasi.id.
- Susanti, S. R., & Ramadhani, A. (2023). Implementasi pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar: Perspektif strategi remedial individual. *Jurnal Pendidikan Inklusif*

- Indonesia, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.31004/jpii.v5i1.2023>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio*, 9(1), 347-357.
- Wilson, C., Green, C., Toye, M.K., Ballantyne, C. (2022). Teachers' Perceptions and Practices Towards Inclusive Education for Children with ADHD in Scotland: A Qualitative Investigation. *International Journal of Disability Development and Education*, 71(3).